

## The New Paradigm for Social Studies Learning in Junior High Schools

### *Paradigma Baru Pembelajaran IPS pada Sekolah Menengah Pertama*

**Muhammad Aqil**

Universitas Cendrawasih

Corresponding Author: muhammadaqil@gmail.com

#### **ABSTRACT**

*A new paradigm in social studies education needs to be implemented as an effort to enhance the quality of the educational process and meet the evolving societal demands for education. Consequently, innovations in social studies education can be effectively carried out when guided by the results of evaluations and research in the field of social studies education. Learning can be conducted within collaborative study groups, emphasizing group-based learning. Until now, this approach has not been intentionally developed within the instructional process, hence presenting a challenge and a demand for educational innovation. Once implemented, it will be capable of addressing the shortcomings of the instructional methods that have been applied in educational institutions.*

**Keywords:** *New Paradigm; Learning; Social Studies*

#### **ABSTRAK**

Paradigm baru dalam pembelajaran IPS perlu dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi peningkatan mutu proses pendidikan untuk memenuhi perkembangan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan. Dengan demikian inovasi dalam pembelajaran IPS akan efektif dilakukan, apabila ditunjuk oleh hasil evaluasi dan penelitian dalam bidang pembelajaran IPS. Pembelajaran dapat dilakukan dalam kelompok belajar bersama, yang menekankan belajar pada kelompok. Selama ini dirasakan masih belum secara sengaja dikembangkan dalam proses pembelajaran, oleh karena itu merupakan tantangan dan tuntutan terhadap inovasi pembelajaran. Jika dilakukan, akan dapat mengatasi kelemahan pembelajaran yang selama ini diterapkan pada satuan pendidikan

**Kata Kunci:** Paradigm Baru; Pembelajaran; IPS

*This is an open access article under the CC - BY license.*



#### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran IPS saat ini, tidak dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan sistematis, karena pendekatan pembelajaran berpikir tidak digunakan secara baik dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang mestinya memberikan porsi yang lebih besar kepada siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar tidak terjadi karena guru yang seharusnya hanya sebagai fasilitator belajar justru berperan sangat dominan. Ditambah dengan banyaknya siswa yang kurang termotivasi dalam belajar karena dirasa pembelajaran IPS sangat membosankan, guru hanya menggunakan metode yang monoton. Tujuan pembelajaran IPS yang menuntut siswa berpikir kritis hingga saat ini masih belum terlaksana dengan optimal.

Fajar Budiyo dalam penelitiannya menyatakan guru sebagai mediator pembelajaran siswa saat ini masih terpecah pada penggunaan model-model konvensional yang saat ini telah banyak tertinggal dengan inovasi terbaru. Selain itu, dalam pembelajaran IPS guru masih memberikan pembelajaran secara textbook yang menjadikan pengetahuan siswa kurang berkembang. Kemampuan berpikir kritis siswa pun belum sesuai harapan. Hal ini dikarenakan evaluasi yang diberikan oleh guru baru pada tahapan level kognitif (1) sampai dengan level kognitif (3), yang artinya baru sebatas kemampuan berpikir tingkat rendah. Realitas pembelajaran IPS yang juga ditemukan yaitu sangat minimnya penggunaan media pembelajaran oleh guru, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan cenderung membosankan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Niswatu Zahro et al., (2018) juga dinyatakan bahwa minat belajar siswa terhadap pembelajaran IPS masih rendah. Dalam penelitiannya Ratri menyatakan bahwa guru dalam

melakukan pembelajaran IPS hanya mengandalkan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar. Guru belum dapat memanfaatkan media dan sumber belajar lain yang ada di sekitarnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, pembelajaran IPS yang dilakukan masih sebatas pada menerangkan teori-teori yang ada di buku pegangan guru dengan cara ceramah. Pembelajaran yang dilakukan sebatas pada menggali kemampuan kognitif siswa dan belum menyentuh pada ranah afektif maupun psikomotor sebagaimana yang digariskan dalam kurikulum 2013.

Realitas lain dalam kegiatan pembelajaran IPS adalah kurangnya pemahaman guru terhadap materi pelajaran IPS itu sendiri. Dari permasalahan tersebut berdampak pada kurang variatifnya guru dalam menerapkan metode saat melakukan kegiatan pembelajaran. Kekurangan sarana prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran menambah deretan permasalahan yang ada. Hal tersebut berakibat munculnya perilaku disruptif siswa dalam mengikuti pembelajaran. Perilaku tersebut teridentifikasi dari adanya sebagian siswa yang berkelirisan saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, tidak mengerjakan tugas, membuat kegaduhan di dalam kelas, bahkan mengantuk saat pembelajaran (Rahma., et al., 2019). Dari beberapa hasil penelitian di atas dapat ditarik benang merah bahwa permasalahan pembelajaran IPS yang ada saat ini muncul dari faktor guru yang berdampak pada permasalahan belajar siswa. Permasalahan atau problematika yang dihadapi guru adalah kesulitan dalam menentukan media yang sesuai dengan materi yang ada dalam kurikulum. Problematika lainnya yaitu kesulitan guru dalam merancang media pembelajaran yang tepat, terlebih media yang berbasis IT.

Permasalahan kedua ini bersumber dari keterbatasan guru dalam pemanfaatan teknologi informasi. Problematika tersebut berdampak pada kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi tidak efektif (Rifa'i et al., 2022). Berdasar permasalahan-permasalahan tersebut diperlukan inovasi baru dalam pembelajaran, khususnya mata pelajaran IPS. Pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji perihal peristiwa baik peristiwa lokal ataupun internasional, fakta, konsep, dan generalisasi yang berhubungan dengan masyarakat (Suharto et al., 2021). Peran strategis pembelajaran IPS untuk membina masyarakat untuk meningkatkan karakter bangsa.

Pada poses pembelajaran IPS, guru dapat mengemas pembelajaran dengan mudah, sederhana, dan anak mampu dikondisikan. Guru juga harus melek dengan literasi digital supaya tidak terbawa informasi hoaks dalam pembelajaran yang diperoleh melalui digital. Dari sinilah, anak juga tidak berorientasi pada materi di buku saja. Pembelajaran IPS memiliki tujuan untuk mengembangkan siswa dalam melatih kepekaan dalam masalah yang ada dalam lingkungan masyarakat, sehingga dapat menjadi pengalaman untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat nantinya. Selain itu, mata pelajaran IPS juga diajarkan agar siswa menyadari keberagaman di lingkungannya dan mengaplikasikan dalam karakter kehidupannya. Untuk mencapai tujuan tersebut sangat terkait dengan strategi yang dilakukan guru dalam kegiatan intrakurikuler (Mizanurhamni, 2019).

Untuk itu, guru harus memahami tantangan pendidikan abad 21 yang ditandai adanya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk kebutuhan segala bidang kehidupan, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran adalah siswa mendapatkan kesempatan dan dituntut untuk mampu menguasai teknologi informasi dan komunikasi berupa sistem digital. Bahkan berbagai sekolah telah menggunakan pembelajaran sistem digital, materi tentang teknologi informasi dan komputer sudah dipelajari siswa dari tingkat sekolah dasar.

Perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan keterampilan terkini dalam bidang pendidikan, menuntut guru juga harus mempunyai pengetahuan perihal teknologi dan penggunaannya untuk memberi pengetahuan dan pengalaman baru untuk peserta didik (Mokalu et al., 2022). Tuntutan guru salah satunya adalah dapat menciptakan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan inovatif sehingga materi pembelajaran yang disampaikan dapat dengan baik. Kemudian guru berpartisipasi aktif dalam proses integrasi teknologi dan mempunyai beberapa kompetensi untuk menggunakan teknologi yang tersedia di lingkungan belajar secara efektif dan kreatif.

Inovasi pembelajaran IPS pada hakekatnya, adalah upaya untuk memenuhi peningkatan mutu proses pendidikan yang dilakukan terus menerus, untuk memenuhi perkembangan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan (Tiwana & Tutuk Ningsih, 2022). Oleh karena itu, inovasi tidak berarti peningkatan penyempurnaan dan pembaharuan inovasi dalam proses pembelajaran yang bertentangan dengan prinsip tersebut yang justru akan cepat ketinggalan dan bahkan akan menjadi penghambat, perubahan atau lambatnya proses inovasi tersebut. Dengan demikian inovasi dalam pembelajaran IPS akan efektif dilakukan, manakala ditunjuk oleh hasil evaluasi dan penelitian dalam bidang pembelajaran IPS (Bramasta et al., 2022). Lemahnya dan langkanya penelitian dalam bidang ini menyebabkan akan sulit inovasi dilakukan (Mutiani et al., 2021). Jika demikian, akan mengakibatkan

rendahnya mutu, relevan, efisiensi pendidikan, bahkan akan mempengaruhi kesempatan dan pemerataan pendidikan.

Gejala yang muncul dalam masyarakat kita sekarang, yang sangat memprihatinkan berbagai kalangan, antara lain melemahnya moral, penyalahgunaan obat terlarang, dan kenakalan remaja, sadisme dan perlakuan penyimpangan seksual, penyalahgunaan kekuasaan dan jabatan. Disamping itu pula, muncul gejala melemahnya solidaritas sosial dan meningkatnya sikap individualistic (Purwidhianto, 2022), sebagai gejala yang dapat menimbulkan masalah sosial.

Kenakalan remaja yang sedang mengarah pada tindakan kriminal dalam usia sekolah kerap terjadi, perkelahian antara pelajar bahkan di kalangan mahasiswa (Rulmuzu, 2021). Kondisi ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan dan perlu dijadikan dasar pikiran bagi perlunya inovasi dalam pembelajaran IPS. Kondisi sosiologis ini menuntut motivasi pembelajaran IPS tidak didasarkan hanya pada dimensi psikologis semata, akan tetapi harus mengakses pada dimensi sosial budaya. Kualitas pembelajaran pada umumnya sangat rendah seperti terungkap dalam beberapa penelitian. Seperti halnya dalam pelajaran pendidikan ilmu pengetahuan sosial di Sekolah Menengah Atas (Ahdar et al., 2022). Pada pendidikan dasar (Adityo et al., 2022) Penelitian lain menunjukkan, bahwa lemahnya proses pembelajaran di tingkat persekolahan, ada kaitannya pula dengan pola belajar guru yang bersangkutan pada saat belajar di LPTK. Masalah yang mengedepankan dalam proses pembelajaran antara lain apakah faktor penyebab lemahnya proses pembelajaran. Ternyata secara teoritik maupun empirik proses pembelajaran, banyak faktor yang mempengaruhi baik dalam pengembangan maupun pelaksanaannya. Antara lain tujuan materi, dukungan fasilitas, kondisi siswa dan guru.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fadli (2021) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Lebih lanjut mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan model kualitatif. Metode Penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di SMPN 2 Jayapura baik dengan Guru maupun siswa. Sedangkan untuk analisis datanya dilakukan verifikasi data bertahap dan menggunakan 3 pendekatan analisis data kualitatif yaitu Display data, Penafsiran data dan Penarikan simpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Fokus Inovasi dalam Pembelajaran IPS**

Fokus masalah yang tepat untuk dikaji dalam rangkaian inovasi pembelajaran IPS dalam konteks memperkuat mutu pendidikan nasional dewasa ini, berkisar pada arah pelaksanaan inovasi pembelajaran tersebut. Masalah ini mencakup aspek yang menjadi tantangan, peluang kekuatan, kelemahan masalah serta alternatif bagi pelaksanaan inovasi dalam proses pembelajaran. selain itu, menyangkut kajian tentang mengapa terjadi kelangkaan inovasi dalam proses pembelajaran, bagaimana kemungkinan produktivitas dan strategi inovasi tertentu, bagaimana tentang arah orientasi inovasi pendidikan serta bagaimana kebijakan inovasi dalam proses pembelajaran. Dimana inovasi-inovasi dalam pembelajaran perlu dilakukan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas (Hapsari & Fatimah, 2021).

Strategi untuk membahas masalah tersebut didasarkan atas paradigma, pembelajaran saat ini cenderung membosankan dan kurang adanya inovasi (Adilla Kania et al., 2023) bahwa terdapat dua tarikan yang mempengaruhi tuntutan dan tantangan pendidikan. Pertama; pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk berperan memperkuat sistem nilai, dalam mempertinggi kualitas keimanan dan ketaqwaan. Kedua; pendidikan dihadapkan pada tuntutan paradigmatik untuk memerankan pendidikan dalam penguasaan ilmu dan teknologi. Tantangan ini muncul dan menuntut untuk dihadapi secara serentak, dan menuntut jawaban strategis dengan mengintegrasikan kebijakan dan kebudayaan, dalam kerangka peningkatan kualitas manusia Indonesia untuk menyongsong tahun 2023 melalui peningkatan mutu pendidikan. Tantangan ini kaitannya dengan inovasi proses pembelajaran tampak jelas menuntut konseptual tentang arah inovasi dalam proses pembelajaran, agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memberdayakan potensi keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai kekuatan spiritual dan bagaimana pembelajaran secara efektif dapat memberdayakan potensi dalam penguasaan IPTEK. Untuk itu, diperlukan kokohnya landasan teoritik yang memiliki kekuatan konseptual dengan masalah nyata pendidikan kita, dan bagaimana rekayasa model pembelajaran.

Tantangan ini muncul, ditandai dengan lemahnya landasan dan acuan teoritik dan langkanya model pembelajaran, yang memiliki validitas empirik dalam situs sosial budaya bangsa. Diduga kelemahan tersebut ada kaitannya dengan lemahnya penelitian pendidikan dalam pembelajaran, serta belum berperannya para pendidik, sebagai pelaku utama pendidikan memerankan diri sebagai peneliti dan pengembangan pembelajaran. Kedua faktor ini diasumsikan memperlemah inovasi pembelajaran dalam pendidikan kita selama ini.

### **Kendala Inovasi Pembelajaran IPS**

Kesenjangan antara kualitas pendidikan dalam kenyataan empirik, dengan tuntutan ideal kurikulum kehidupan praktis dan perkembangan masyarakat, menuntut untuk dilakukan terus menerus inovasi pendidikan IPS. Inovasi merupakan kebutuhan dan keharusan yang dilakukan, agar kesenjangan tadi dapat dikendalikan. Selain itu, perlu disadari bahwa sistem pendidikan cenderung akan selalu ketinggalan oleh perkembangan masyarakat. Disatu pihak masyarakat bersifat dinamis, sedangkan di lain pihak pendidikan cenderung bersifat konservatertutama pada masyarakatyang sedang berkembang.

Rendahnya pembelajaran selama ini diantisipasi cenderung menurun, bila dihadapkan perubahan yang sangat cepat dalam masyarakat. Hal ini berkenaan dengan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek yang sangat pesat. Sementara itu, pendidikan terjebak dan terstruktur oleh gejala rutinitas. Keadaan inilah yang meyebabkan semakin kuatnya kesenjangan antara mutu pendidikan dengan kemajuan teknologi. Tumpuan terhadap kualitas pembelajaran cenderung menguat dalam mempersiapkan sumber daya manusia, sementara itu pendidikan dihadapkan pada dua dimensi yang sekaligus menuntut untuk ditumbuh kembangkan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki kekuatan untuk memberdayakan potensinya yang optimal, untuk penguasaan IPTEK dalam orientasi mencerdaskan kehidupan bangsa atas landasan iman dan taqwa.

Inovasi pembelajaran IPS pada hakekatnya, adalah upaya untuk memenuhi peningkatan mutu proses pendidikan yang dilakukan terus menerus, untuk memenuhi perkembangan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan. Oleh karena itu, inovasi tidak berarti peningkatan penyempurnaan dan pembaharuan inovasi dalam proses pembelajaran yang bertentangan dengan prinsip tersebut yang justru akan cepat ketinggalan dan bahkan akan menjadi penghambat, perubahan atau lambatnya proses inovasi tersebut. Dengan demikian inovasi dalam pembelajaran IPS akan efektif dilakukan, manakala ditunjuk oleh hasil evaluasi dan penelitian dalam bidang pembelajaran IPS. Lemahnya dan langkanya penelitian dalam bidang ini menyebabkan akan sulit inovasi dilakukan. Jika demikian, akan mengakibatkan rendahnya mutu, relevan, efesiensi pendidikan, bahkan akan mempengaruhi kesempatan dan pemerataan pendidikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Arum et al., (2022) tantangan terbesar dalam melakukan inovasi pembeajaran adalah masalah daya dukung baik dari segi fasilitas penunjang pembelajaran maupun sumberdaya manusia yang memadai.

### **Strategi Inovasi Pembelajaran IPS**

Inovasi pembelajaran merupakan unggulan untuk mengatasi kesenjangan antara tuntutan ideal kurikulum dan kebutuhan masyarakat dengan kualitas pendidikan. Untuk itu, perlu dilakukan secara terus-menerus dengan dukungan kebijakan nasional untuk membudayakan penelitian dalam bidang pembelajaran, sebagai prasyarat bagi efektivitas inovasi pembelajaran. Keterlibatan guru sebagai pendidik dan subyek penelitian pembelajaran adalah mutlak, dengan dukungan kemampuan profesional dan sumber daya pendidikan, dalam peran sebagai subyek dalam inovasi pembelajaran. Inovasi pembelajaran merupakan jawaban strategis untuk mengimbangi pengembangan pendidikan dengan pendekatan masalitas selama ini, sekaligus menjawab tantangan dunia pendidikan dalam membina manusia Indonesia seluruhnya, dalam era globalisasi 2020. Inovasi tidak akan berhasil, tanpa dukungan yang kuat dan ilmu pengetahuan dan keguruan dan masyarakat anggota, masyarakat ilmiahnya termasuk LPTK sebagai dukungan kelembagaan. Strategi inovasi pembelajaran IPS harus dipahami melalui komponen utama pembelajaran IPS yaitu memahami landasan filosofis, psikologis, dan sosiologis untuk pengembangan inovasi pemebelajaran (Pramono, 2020).

### **SIMPULAN**

Inovasi pembelajaran IPS di SMPN 2 Jayapura pada hakekatnya, adalah upaya untuk memenuhi peningkatan mutu proses pendidikan yang dilakukan terus menerus, untuk memenuhi perkembangan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan. Pembelajaran IPS dapat dilakukan dalam kelompok belajar bersama, yang menekankan belajar pada kelompok. Selama ini dirasakan masih belum secara sengaja dikembangkan dalam proses pembelajaran, oleh karena itu merupakan tantangan dan tuntutan terhadap inovasi pembelajaran. Jika dilakukan, akan dapat mengatasi kelemahan pembelajaran yang selama ini dilakukan di lapangan. Namun demikian, keunggulan yang sudah ditemukan dalam berbagai penelitian dan studi pengembangan pembelajaran di negara lain,

perlu mendapatkan validitas dalam situs masalah sosial budaya pendidikan di negara kita. Untuk itu, perlu sekali penelitian dilakukan untuk memberikan masukan bagi inovasi pembelajaran, yang akan dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan untuk mempersiapkan kualitas SDM dalam menyongsong 2023.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adilla Kania, M., Reza Faza, M., Eka Nuryanti, R., Izzati, L., & Martha Rini Universitas Pekalongan, H. (2023). Analisis Kebutuhan Inovasi Pembelajaran Berupa Media Pembelajaran Matematika Pada Siswa Smp Guna Meningkatkan Literasi Numerasi. *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)*.
- Adityo, B., Putra, S., Montessori, M., & Nora, D. (2022). Pembelajaran Ips Di Luar Kelas. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*.
- Ahdar, A., Akbar, M., & Zurahmah, Z. (2022). Pembelajaran Ips Dalam Menyambut Society 5.0. ... *Dan Pembelajaran ....*
- Arum, N., Hidayat, S. N., & Nisa, N. (2022). Tantangan Inovasi Pendidikan di Masa Pasca Pandemi. *Jurnal Basicedu*.
- Bramasta, D., Sutomo, S., & Sriyanto, S. (2022). Inovasi Pembelajaran IPS dengan Implementasi Metode Field Trip. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*. <https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.386>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fitri Rahmawati, B., & Zidni, Z. (2019). Identifikasi Permasalahan-Permasalahan dalam Pembelajaran IPS. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.29408/fhs.v3i1.1844>
- Hapsari, I. I., & Fatimah, M. (2021). Inovasi Pembelajaran Sebagai Strategi Peningkatan Kualitas Guru Di SDN 2 Setu Kulon. *Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0*.
- Mizanurhamni. (2019). Peran ekstrakurikuler dalam menunjang kegiatan intrakurikuler bahasa Mandarin di Indonesia. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*.
- Mokalu, V. R., Panjaitan, J. K., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. (2022). Hubungan Teori Belajar dan Teknologi Pendidikan. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2192>
- Mutiani, M., Supriatna, N., Abbas, E. W., Rini, T. P. W., & Subiyakto, B. (2021). Technological, Pedagogical, Content Knowledge (TPACK): A Discursions in Learning Innovation on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3073>
- Niswatzahro, V., Fakhriyah, F., & Rahayu, R. (2018). Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Kelas 5 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i3.p273-284>
- Pramono, S. E. (2020). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial: Strategi Pencapaian Lulusan Berkualitas. *Seminar Nasional Pendidikan IPS*.
- Purwidhianto, K. (2022). Ibadah Intergenerasi dan Motivasi Beribadah Di Tengah Tantangan Bergereja Secara Individualistik Dan Konsumeristik. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.174>
- Rifa'i, M., Muadin, A., Faiz, F., Khomsiyah, L., & Mabruroh, A. (2022). Menciptakan Pembelajaran Efektif melalui Penguatan Komitmen Guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2122>
- RULMUZU, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>
- Suharto, H., Hartati, S. J., & Hanifah, S. Y. (2021). Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 2 Tragah Bangkalan Menggunakan Media Perpustakaan. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*. <https://doi.org/10.25217/jtep.v1i02.1445>
- Tiwan, & Tutuk Ningsih. (2022). Inovasi Pembelajaran Ips Melalui Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK). *Jurnal Cakrawala Pendas*. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.3233>